

BENTUK DAN MAKNA ATAP KELENTENG SAM POO KONG SEMARANG

Benedicta Sophie Marcella¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

e-mail:sophie_blu3@yahoo.com

Abstract: Roof might signify the lid of upper house or building; objects which are used as a lid of the upper house. The roof of houses or buildings is one of the essential elements or components that make up the traditional architecture. Since ancient times until now, the shape of the roof is a prominent and essential part, showing the different periods. Chinese building roof is the part which has distinctive features. Indonesia also has a plenty of Chinese architectural styles, one of them is Sam Poo Kong Temple in Semarang. This temple was built in 1724 by the Chinese community in Semarang, as a kind of homage to Admiral Zheng He, widely known as Admiral Cheng Ho. In the area of Sam Poo Kong temple, there are several buildings, including the main building (main temple), Goa Pemujaan, Goa Pemujaan, kelenteng Kyai Juru Mudi, Dewa Bumi, Kyai Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi, dan Kyai Jangkar. Roof in Sam Poo Kong Chinese architecture shows the influence of feng shui. The purpose of this study is to find the shapes and the meanings of the roof of the building Sam Poo Kong as well as the influence of the concept of building in China. The method used in this study is qualitative rationalistic. The data was gained from surveys and literature studies. Some related theories are also significantly used to discuss and review the object roof at Sam Poo Kong. The analysis was conducted by comparing the object with the theory. The result of this research is to find the shapes and the meanings of the roof of the building Sam Poo Kong as well as the influence of the concept of Chinese building.

Keywords: shapes, meanings, roof of Sam Poo Kong temple, feng shui, chinese architecture

Abstrak: Atap memiliki pengertian sebagai penutup rumah atau bangunan sebelah atas; benda yang dipakai untuk penutup rumah sebelah atas. Atap rumah atau bangunan merupakan salah satu unsur atau komponen penting yang membentuk arsitektur tradisional. Sejak jaman dahulu hingga sekarang, bentuk atap adalah bagian yang menonjol ataupun mencolok, menunjukkan periode yang berbeda-beda. Atap bangunan Tiongkok merupakan bagian yang memiliki ciri khas. Indonesia juga memiliki kekayaan langgam arsitektur Tionghoa, salah satunya ada Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang. Kelenteng ini dibangun pertama kali pada tahun 1724 oleh masyarakat Tionghoa di Semarang, sebagai bentuk penghormatan kepada Laksamana Zheng He, lebih dikenal dengan nama Laksamana Cheng Ho. Dalam kawasan Kelenteng Sam Poo Kong terdapat beberapa bangunan kelenteng, diantaranya adalah bangunan utama (kelenteng utama), Goa Pemujaan, kelenteng Kyai Juru Mudi, Dewa Bumi, Kyai Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi, dan Kyai Jangkar. Atap yang terdapat di Kelenteng Sam Poo Kong menunjukkan arsitektur Tionghoa yang masih mempergunakan kaidah feng shui serta memiliki bentuk dan makna tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk dan makna atap bangunan Kelenteng Sam Poo Kong serta pengaruh konsep bangunan di Tiongkok terhadapnya. Metode yang digunakan adalah rasionalistik kualitatif. Data diperoleh dengan survei lapangan dan studi literatur. Teori terkait digunakan untuk membahas dan mengulas obyek atap pada Kelenteng Sam Poo Kong. Analisis dilakukan dengan membandingkan obyek dengan teori. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan bentuk dan makna atap bangunan Kelenteng Sam Poo Kong serta pengaruh konsep bangunan di Tiongkok terhadapnya

Kata Kunci: bentuk, makna, atap Kelenteng Sam Poo Kong, feng shui, arsitektur Tiongkok

PENDAHULUAN

Bangunan Kelenteng Sam Poo Kong mempunyai bentuk atap yang khas yang

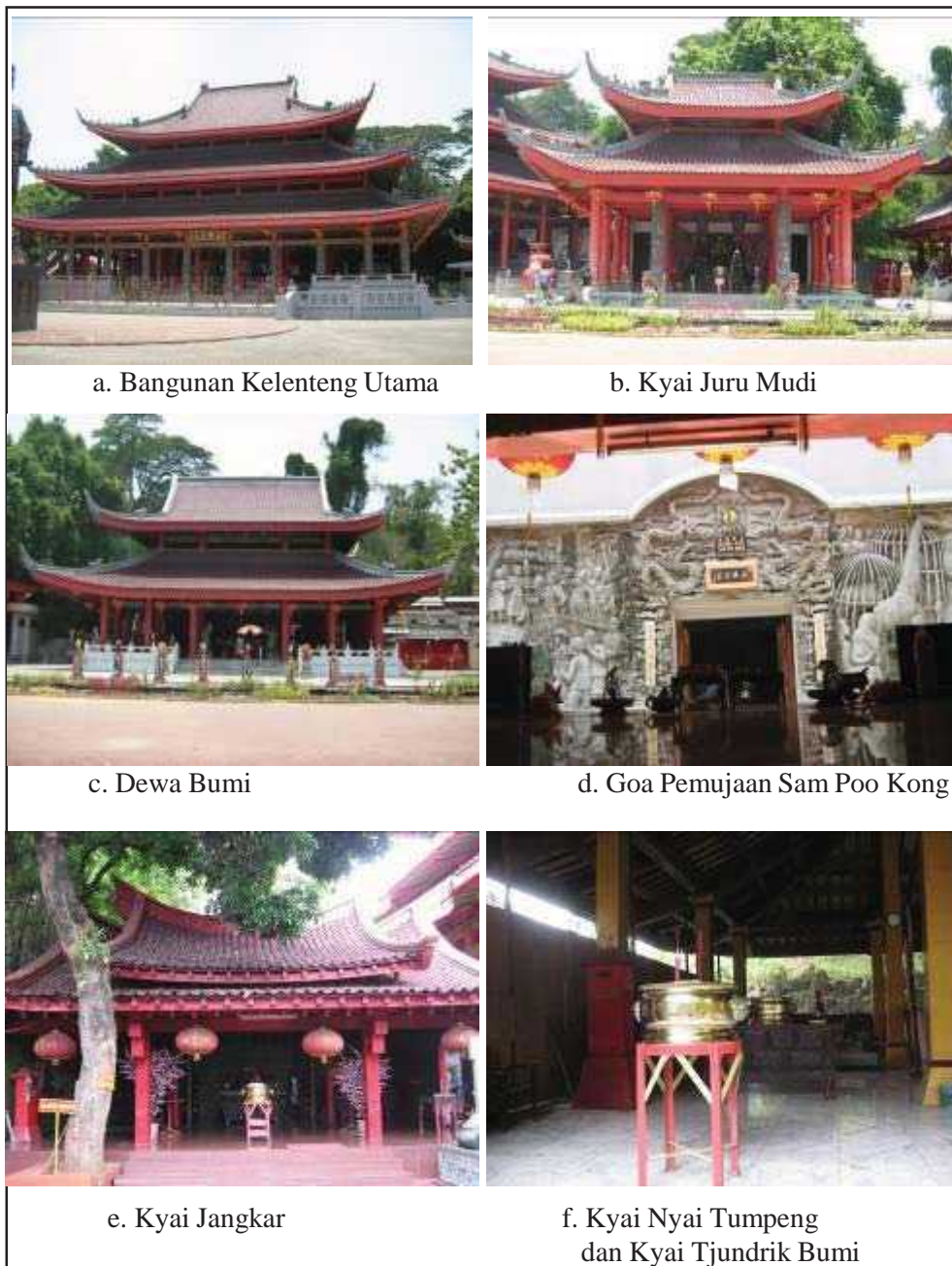
mengarah pada arsitektur Tionghoa. Bentuk atap tersebut berbeda antara bangunan kelenteng yang satu dengan bangunan kelenteng lainnya pada kawasan tersebut. Atap merupakan suatu

¹ Benedicta Sophie Marcella adalah staf pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

elemen pembatas bangunan yang memiliki fungsi melindungi bagian bangunan yang ada di bawahnya. Atap merupakan struktur atas bangunan. Bentuk atap yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan dan pemaknaan tertentu dari suatu bangunan. Bentuk tersebut harus dapat menaungi bangunan di bawahnya dari panas dan hujan. Pada penelitian ini, obyek penelitian adalah atap bangunan kelenteng di Kawasan Kelenteng Sam Poo Kong, Gambar 1 adalah foto bangunan-bangunan tersebut.

Bangunan-bangunan pada Gambar 1 menunjukkan adanya kesamaan yang diambil dari bentuk atap Tionghoa. Penerapan bentuk dan makna pada atap Kelenteng Sam Poo Kong ini mendapat pengaruh dari bentuk asli atap Tiongkok. Tentunya makna yang terdapat pada bentuk atap tersebut, dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat di Tiongkok.

Pada umumnya bangunan peribadatan seperti kelenteng ini membawa pengaruh dari Tiongkok. Masyarakat di Tiongkok, masih



a. Bangunan Kelenteng Utama

b. Kyai Juru Mudi

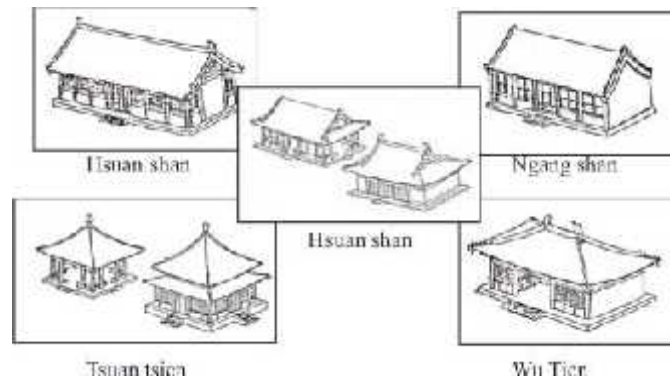
c. Dewa Bumi

d. Goa Pemujaan Sam Poo Kong

e. Kyai Jangkar

f. Kyai Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi

Gambar 1. Bangunan Kelenteng dalam Kawasan Kelenteng Sam Poo Kong
Sumber: Marcella, 2012



Gambar 2. Model-model atap bangunan Tionghoa

Sumber: <http://sekarnegari.files.wordpress.com/2010/02/macam2-atap.jpg>, diunduh Februari 2014

percaya pada dewa-dewi pelindung, roh leluhur, dan *feng shui*. Menurut (Too, 1995), *feng shui* adalah seni hidup dalam keharmonisan dengan alam, yang membuat seseorang mendapatkan paling banyak keuntungan, ketenangan, dan kemakmuran dari keseimbangan yang sempurna dengan alam. Dalam bahasa aslinya *Feng* berarti angin, sedangkan *Shui* berarti air. Arti *feng shui* yaitu sumber energi unsur-unsur yang mengalir di dalam alam, dan manifestasi energi bukan hanya yang ada di atas permukaan bumi saja yang dibentuk oleh angin dan air tetapi juga yang menyusuri daging pertanahan di bawahnya. Pemanfaatan *feng shui* yang baik dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan, membawa rezeki, kedamaian dan panjang usia.

Bentuk dan makna atap Kelenteng Sam Poo Kong ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk dan makna atap bangunan Kelenteng Sam Poo Kong serta pengaruh konsep bangunan di Tiongkok terhadapnya.

PERTANYAAN PENELITIAN

Bagaimanakah bentuk dan makna atap bangunan Kelenteng Sam Poo Kong serta pengaruh konsep bangunan di Tiongkok terhadapnya?

METODE PENELITIAN

Tahapan di dalam penelitian ini secara garis besar adalah dibagi dalam dua tahap,

yaitu: [1.] kajian pustaka untuk mendapatkan kerangka teori yang pada penelitian ini mendasarkan pada teori atau pustaka antara lain: teori ilmu bangunan, atap bangunan, arsitektur Tionghoa, dan teori *feng shui*. [2.] penelitian di lapangan untuk mendapatkan data penelitian yang dilakukan, antara lain dengan metode: observasi; penggalian fenomena lapangan obyek penelitian; wawancara dengan responden; pengamatan gambar/foto yang merupakan data visual; pemetaan aktivitas lingkungan penelitian.

Berdasarkan langkah utama proses penelitian tersebut, proses penelitian dijabarkan secara rinci pada analisis dengan teori-teori dasar maupun teori-teori yang dibangun melalui kajian pustaka. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif rasionalistik, yaitu yang mendasarkan pada pemahaman melalui proses pengamatan obyek penelitian secara menyeluruh dan mendalam (*holistic*). Pada proses analisis dilakukan penjabaran kondisi eksisting dan membandingkan dengan bentuk atap Tionghoa berdasarkan teori yang ada, serta menemukan faktor yang mempengaruhi adaptasi bentuk tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Iklm di Indonesia

Secara umum, Indonesia berada pada zona iklim tropis karena posisi lintangnya yang terletak antara 6°LU–11°LS. Di Indonesia terdapat tiga jenis iklim yang mempengaruhi iklim di Indonesia, yaitu iklim musim (muson), iklim tropika (iklim panas), dan iklim laut.

Iklim musim (iklim muson) dipengaruhi oleh angin musiman yang berubah setiap periode tertentu, perubahan angin adalah 6 bulan. Angin muson barat (Oktober-April) menyebabkan musim penghujan. Angin muson timur (April-Oktober) mengakibatkan wilayah Indonesia mengalami musim kering atau kemarau. Iklim Tropis bersifat panas. Iklim laut, karena Indonesia memiliki banyak wilayah laut yang mengakibatkan penguapan air laut, menyebabkan udara yang lembab dan curah hujan yang tinggi.

Iklim di Tiongkok

Tiongkok terletak pada zona subtropis, terletak pada 18° LU-54° LU dan 73° BT-135° BT. Iklim pada bagian utara Tiongkok adalah iklim sedang, pada bagian selatan adalah subtropis. Tiongkok dipengaruhi oleh iklim muson pada sebelah tenggara dan iklim kontinental pada bagian barat laut. Subtropis adalah wilayah bumi yang berada di utara dan selatan setelah wilayah tropis yang dibatasi oleh garis balik utara dan garis balik selatan pada lintang 23,5° utara dan selatan. Kondisi iklim subtropis diwarnai dengan gangguan dan rintangan dari alam seperti badai, hujan salju, atau tornado. Daerah beriklim subtropis memiliki 4 musim yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin.

Elemen Pembentuk Ruang

Elemen-elemen pada suatu sistem bangunan terdiri dari elemen pembatas, elemen pengisi, dan elemen pelengkap (Broadbent, 1980). Elemen pembatas berfungsi sebagai pemisah atau pembentuk suatu ruang. Elemen pembatas dapat berupa struktur utama maupun struktur pengisi bangunan. Struktur utama bangunan merupakan suatu media penyaluran gaya pada bangunan yang harus memberikan kestabilan, kekuatan, dan kekakuan pada bangunan tersebut. Dalam kaitannya dengan segi arsitektur, pengertian tersebut dapat ditinjau terhadap aspek kegunaan, estetika, dan ekonomi. Struktur utama bangunan dibagi menjadi struktur di bawah tanah dan struktur di atas tanah.

Struktur di atas tanah dapat berupa struktur atap bangunan dan struktur tubuh bangunan, seperti kolom dan balok. Struktur

pengisi bangunan merupakan bagian dari bangunan yang bercirikan:

- a. ada atau tidaknya struktur pengisi tidak berpengaruh terhadap sistem penyaluran gaya dari struktur utamanya, sehingga struktur utama tetap berdiri,
- b. menjadi pemisah ruang dan pembentuk ruang yang tidak berfungsi sebagai pelengkap atau peralatan,
- c. direncanakan sebagai pemisah ruang yang tetap atau permanen. Struktur pengisi bangunan dapat berupa penutup atap, usuk dan reng, dinding, pintu-jendela, lantai, *plafond*, dan tangga.

Arsitektur Cina (Tionghoa) pada Kelenteng

Peraturan dasar dalam *feng shui* yang digunakan dalam pembangunan kelenteng, yaitu:

- a. Dalam konstruksi atap, rancangan atau ornamen di bubungan merupakan hal yang penting. Misalnya: naga, burung hong, dan binatang berkaki empat lainnya mempunyai tanda yang baik bila digabungkan dalam bentuk desain bubungan. Orang yang menggunakan gedung tersebut akan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan.
- b. Pemberian warna dalam pembangunan kelenteng juga mempunyai arti yang penting karena warna-warna tertentu mempunyai makna tersendiri. Misalnya: makna warna kuning, hijau, dan biru digunakan sebagai simbol kekuatan, panjang umur, dan rahmat Tuhan.

Pada arsitektur Tiongkok khususnya untuk bangunan suci, atap merupakan salah satu komponen arsitektur yang memiliki kekhasan. Bentuk atap bangunan kelenteng yang satu dengan yang lainnya tidak selalu sama. Ada beragam bentuk atap pada bangunan arsitektur Tiongkok. Keragaman bentuk pada atap kelenteng, bentuk dan ornamennya berbeda-beda. Atap kelenteng umumnya berbentuk landai. Lengkung atap dan kuda-kuda pelana ditopang oleh jajaran tiang-tiang yang terbuat dari balok padat, bundar dan persegi, membentuk kuda-kuda atap, dan mempunyai warna-warna terang seperti kuning, hijau, biru, dan hitam, serta ditutupi atau dilapisi dengan

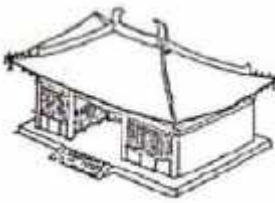
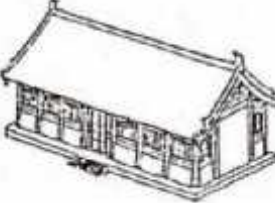


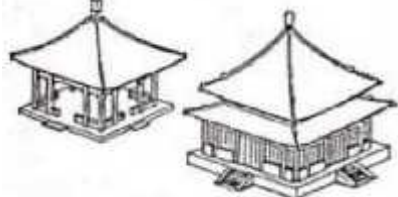
genteng berglasir atau berwarna. Atap tersebut ditopang oleh tiang-tiang yang menggunakan sistem mahkota tiang dari kayu. Terdapat lima tipe atap Tiongkok, yaitu (lihat tabel 1).

Prinsip bentuk atap bangunan tradisional Tionghoa adalah: a.) Melambangkan fungsi dan tingkatan bangunan, b.) Penyaluran beban di tengah dan di tepi; c) Merupakan ungkapan dari bentuk gunung. Konsep bentuk atap tradisional

Cina yaitu simetri dan bentuk segitiga. Bagian atap klenteng atau rumah-rumah khas Cina merupakan pokok bangunan yang biasanya memiliki banyak ornamen. Pada atap terdapat bagian yang penting, yaitu bubungan. Selain itu, terdapat 5 (lima) tipe bubungan atap Tiongkok (lihat tabel 2).

Gunungan pada umumnya dibuat lebih tinggi, melebihi lengkungan atap, dan memiliki

Tabel 1. Tipe Atap Tionghoa

NO.	Nama Tipe Atap	Gambar
1.	<i>Pitched roof (Wu Tien)</i> atau atap jurai	
2.	<i>Gable roof supported by wooden truss at the ends (Hsuan Shan)</i> atau atap pelana dengan tiang-tiang kayu	
3.	<i>Gable roof with solid walls and the ends (Ngang Shan)</i> atau atap pelana dengan dinding tembok/solid	
4.	<i>Half-pitched and half gable roof (Hsuan Shan)</i> atau kombinasi atap jurai dengan atap pelana	
5.	<i>Half-pitched roofs (Tsuan Tsien)</i> atau atap piramidal	

Sumber: Dewi, 2000.

ornamen yang penuh baik berupa lukisan ataupun ukiran serta biasanya bertingkat, sehingga disebut sebagai *matou qiang* atau dinding kepala kuda.

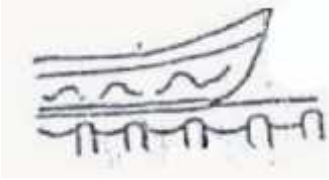
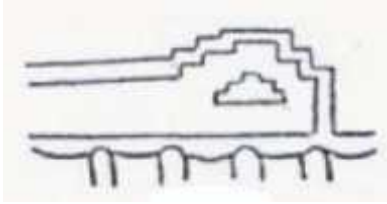
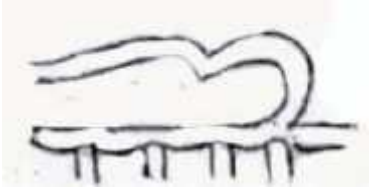

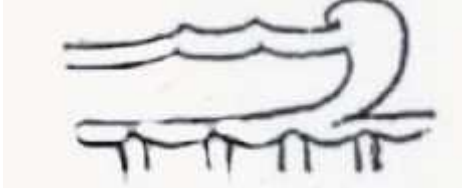
HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah-wilayah di Nusantara memiliki kekayaan dan kekhasan kebudayaan, termasuk arsitekturnya. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan arsitektur di Nusantara adalah perdagangan dan kolonialisme. Indonesia menjadi tempat persinggahan bagi para pedagang asing, baik dari Cina, India, maupun Eropa.

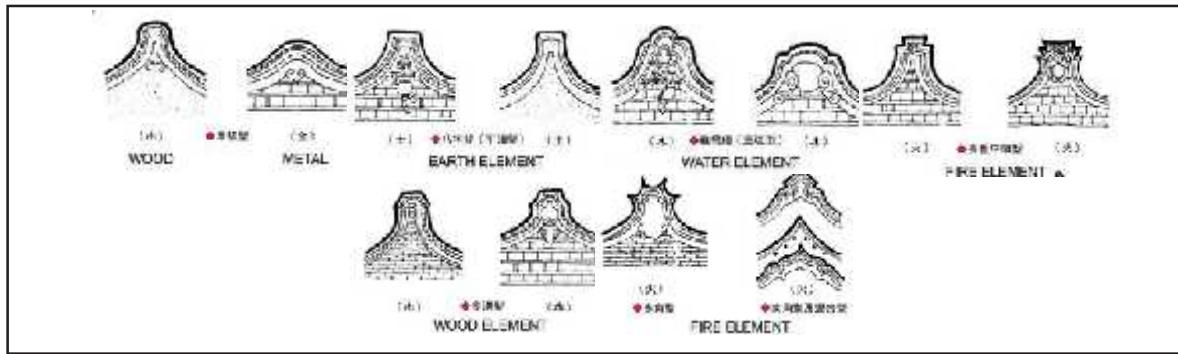
Para pedagang asing ini kemudian menetap dan menikah dengan orang Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan adanya percampuran kebudayaan, kepercayaan, maupun agama. Adanya proses percampuran ini berpengaruh pada arsitektur yang berkembang di Indonesia, termasuk juga arsitektur Tionghoa.

Penerapan arsitektur Tionghoa terdapat pada beberapa bangunan di Indonesia, salah satunya pada bangunan Kelenteng Sam Poo Kong. Hasil pengamatan bentuk atap pada kompleks bangunan Kelenteng Sam Poo Kong beragam dan mendapat pengaruh dari bentuk

Tabel 2. Tipe Bubungan Atap Tionghoa


No.	Tipe Bubungan	Gambar
1.	<i>End of Straw</i> atau tipe ujung lancip	
2.	<i>Geometric</i> atau tipe geometri	
3.	<i>Rolling wave</i> atau tipe awan bergulung	
4.	<i>Curling wave</i> atau tipe awan berombak	
5.	<i>Curling end</i> atau tipe awan meliuk/ ujung meliuk	

Sumber: Dewi, 2000.







Gambar 3. Tipe Gunungan Atap Tionghoa (elemen kayu, logam, tanah, air, dan api)
 Sumber: Sudarwani, 2012.

Tabel 3. Bentuk Atap Pada Bangunan Kelenteng Sam Poo Kong

No.	Bangunan	Gambar dan Analisis Bentuk
1	<p>Kelenteng Utama (Pemujaan bagi Sam Poo Kong/ Cheng Hoo)</p>	 <p>Atap kelenteng utama bertingkat tiga.</p> <p>Terdapat patung simbol binatang pada ujung atap.</p> <p>Warna yang digunakan untuk atap adalah merah, hijau dan kuning.</p>
2	<p>Kelenteng Kyai Juru Mudi (Pemujaan bagi Kyai Juru Mudi Dampo Awang /Wang Jinghong, merupakan letak pemugaran kawasan makam asli Wang Jinghong)</p>	 <p>Atap kelenteng ini bertingkat dua.</p> <p>Terdapat patung simbol binatang pada ujung atap.</p> <p>Plafon pada bangunan ini, sistem balok vertikal dan horizontal.</p> <p>Warna yang digunakan untuk atap adalah merah, hijau dan kuning.</p>

Bersambung ke halaman 356

Sambungan dari halaman 355

<p>3</p>	<p>Kelenteng Dewa Bumi (Pemujaan bagi Dewa Bumi/ Hok Tik Tjing Sin)</p>		<p>Atap kelenteng ini bertingkat dua, tidak terdapat simbol hewan pada ujung atapnya.</p> <p>Plafon pada kelenteng ini, perpaduan balok vertikal dan horizontal.</p> <p>Warna yang digunakan adalah putih, merah, hijau.</p>
<p>4</p>	<p>Goa Pemujaan Sam Poo Kong (Merupakan goa buatan yang tempat pemujaan Sam Poo Kong)</p>		<p>Atapnya adalah atap datar.</p> <p>Plafon pada ruang goa pemujaan, dominan berwarna hijau, pola persegi.</p>
<p>5</p>	<p>Kelenteng Kyai Jangkar (Pemujaan terhadap Jangkar Suci, Nabi Kong Hu Cu, serta arwah Ho Ping)</p>		<p>Atap kelenteng bertingkat dua, penggunaan warna dominan merah.</p> <p>Bentuk plafon pada bangunan ini. Dominan warna kuning dan merah.</p>
<p>6</p>	<p>Kelenteng Kyai Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi (Ziarah Makam makam Mbah Kyai dan Nyai Tumpeng, pemujaan pusaka Kyai Tjundrik Bumi)</p>		<p>Atap limasan dengan genteng tanah liat berwarna coklat.</p>

Sumber: Penulis, 2012.

atap Tionghoa, adapun hasil pengamatan yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan adanya pengaruh dari Tiongkok bentuk atap Kelenteng Sam Poo Kong, Semarang. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah iklim. Semarang adalah Kota di Jawa Tengah, Indonesia yang memiliki iklim tropis, iklim muson, dan iklim laut. Bentuk atap kampung, pelana, limasan merupakan bentuk yang lazim digunakan. Pemberian tritisan yang lebar merupakan hal yang dilakukan pada atap tropis di Indonesia.

Cina terletak pada zona subtropis. Iklim bagian utara Cina adalah iklim sedang, pada bagian selatan adalah subtropis. Cina dipengaruhi oleh iklim muson pada sebelah tenggara dan iklim kontinental pada bagian barat laut. Curah hujan yang turun lebih rendah bila dibandingkan pada iklim tropis. Kondisi iklim subtropis diwarnai dengan gangguan dan rintangan dari alam seperti badai, hujan salju, atau tornado. Daerah beriklim subtropis memiliki 4 musim yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Pada atap Tionghoa atapnya landai dan melengkung keatas. Bentuk tersebut dipengaruhi oleh iklimnya. Pada arsitektur Kelenteng Sam Poo Kong, bentuk tersebut diadaptasi dan disesuaikan dengan konteksnya di Indonesia.

Selain iklim, kebudayaan merupakan faktor yang mempengaruhi adanya adaptasi pada bentuk atap Tionghoa. Kebudayaan yang dimaksud antara lain agama, kepercayaan, dan tradisi. Secara budaya, masyarakat Tionghoa Indonesia dapat dibagi menjadi kalangan peranakan berbahasa Indonesia dan kalangan *totok* berbahasa Tionghoa. Orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia sekarang, dulunya sebagian besar berasal dari Tiongkok Selatan (Guangdong dan Fujian). Kebanyakan mereka ini berasal dari kalangan pekerja (buruh, petani, nelayan, penjual barang). Maka, gaya arsitektur yang muncul menunjukkan tradisi kerakyatan. Arsitektur bangunannya menjadi suatu kebudayaan yang merupakan perwujudan akan nilai, usaha untuk mewujudkan keinginan, impian dari kebutuhan manusia. Agama sebagian besar orang Tiongkok adalah Konghucu, Tao dan

Budha. Orang Tionghoa mempercayai dewi-dewi, roh nenek moyang, dan penunggu alam semesta. Hal-hal tersebut diatas yang kemudian menyebabkan adanya pengaruh bentuk dan makna bangunan Tiongkok di Indonesia. Indonesia mengakui adanya kelenteng, sebagai tempat beribadah umat tridarma (Konghucu, Tao, dan Budha).

Tradisi dalam masyarakat Tionghoa kuno dalam membangun atap kelenteng masih menggunakan sistem *dougong*. Sistem ini tidak digunakan lagi, menyebabkan adanya adaptasi bentuk atap. Kemajuan teknologi dan material membantu manusia dalam menciptakan sebuah sistem baru yang lebih mudah. Selain itu material yang digunakan juga disesuaikan dengan konteks di Indonesia. Bentuk dari suatu wujud arsitektural tentu saja memiliki suatu makna. Pemaknaan terhadap bentuk atap tersebut akan dipaparkan pada uraian dibawah ini:

Tingkatan pada Atap

Atap kelenteng Sam Poo Kong mengadopsi penggunaan overstek yang jauh lebih lebar dibanding bangunan kelenteng standar, sehingga memberi suasana lebih teduh, cocok untuk daerah tropis dan berguna untuk memudahkan jalur air hujan. Atap Tionghoa yang memiliki tingkatan menunjukkan strata penghuninya. Pada atap kelenteng Sam Poo Kong, hal ini diterapkan. Pada kelenteng utama (pemujaan bagi Sam Poo Kong/ Cheng Hoo), atap terdiri dari tiga tingkatan. Kelenteng tersebut merupakan kelenteng pemujaan Sam Po Tay Djien, dianggap sebagai leluhur, raja, atau kaisar. Makna dari atap yang bertumpuk tiga adalah menunjukkan kesakralan kelenteng utama ini, karena kelenteng ini merupakan kelenteng pemujaan Sam Po Tay Djien, dianggap sebagai leluhur, raja, atau kaisar. Semakin banyak tingkatan pada atap, menunjukkan suatu bangunan yang paling atau lebih sakral.

Bentuk dan Makna Atap, Bubungan, dan Gunungan

Tipe atap yang digunakan pada bangunan kelenteng utama, kelenteng Kyai Juru Mudi, dan kelenteng Dewa Bumi adalah *half-pitched and half gable roof (hsuan shan)* atau kombinasi atap jurai dengan atap pelana. Bubungan yang

digunakan adalah bentuk *curling wave* atau tipe awan berombak. Pada bangunan Kyai Jangkar, tipe atap yang digunakan adalah *gable roof with solid walls and the ends (Ngang Shan)* atau atap pelana dengan dinding tembok/solid. Sedangkan bubungan pada bangunan ini adalah tipe *end of straw* atau tipe ujung lancip. Tipe gunung yang digunakan adalah tipe elemen kayu. Hal berbeda ditemukan pada bangunan baru goa pemujaan Sam Poo Kong yaitu menggunakan atap datar. Tipe atap yang digunakan pada bangunan kelenteng Kyai Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi adalah atap limasan dengan rangka kayu. Atap bagian luarnya dibuat bertumpuk-tumpuk dan menyerupai atap khas Cina, dengan tiga tingkat, yang masing-masing selanya memiliki jalur sirkulasi udara. Atap pada kelenteng ini, bubungannya melengkung ke atas, yang memiliki makna untuk menghindarkan hal-hal buruk. Atap merupakan simbol surga karena fungsinya sebagai pelindung bagi siapapun dibawahnya.

Ornamen pada Atap

Pada atap bangunan kelenteng ini terdapat ornamen yaitu urutan binatang. Ornamen pada atap tersebut memiliki makna perlambangan shio-shio Cina, menunjukkan hewan-hewan yang membawa keberuntungan, diharapkan dengan adanya kehadirannya membawa keberuntungan. Ornamen binatang pada atap ini adalah binatang berkaki dua ataupun berkaki empat. Hal ini sesuai *fengshui*, mempunyai tanda yang baik, mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan.

Plafond

Pada bangunan kelenteng standar bagian dasar *plafond* yang lebih tinggi daripada bagian lainnya berpola linier, disusun bertumpuk-tumpuk karena teknik seperti ini lebih mudah diterapkan pada pembangunan kelenteng warga tradisional jaman dulu. Pada bangunan kelenteng ini, bagian dasar yang lebih tinggi terletak di tengah dan radial. *Plafond* pada atap tionghoa biasanya menggunakan sistem *dougong*, yaitu sistem *interlocking* balok kayu pada langit-langit dengan cara tradisional Tionghoa. Pada *plafond* kelenteng ini sudah

memakai sistem arsitektural yang modern (*joint*) karena kelenteng ini merupakan hasil renovasi di abad modern yang sudah lebih banyak mengenal teknik konstruksi atap lainnya. *Plafond* memperlihatkan balok horizontal dan vertikal, menurut ajaran tridharma, hal tersebut berarti *tao* dan *te*. Hal ini memiliki makna menunjukkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan serta hubungan horizontal manusia dengan sesamanya.

Warna

Arsitektur Tionghoa erat kaitannya dengan penggunaan ilmu *feng shui* dalam penerapannya. Penggunaan warna pada atap kelenteng Sam Poo Kong adalah merah dan hijau. Hal ini mengadopsi penggunaan warna kelenteng atap Tionghoa. Menurut *feng shui*, warna merah berarti kebahagiaan, sedangkan warna hijau memberi keberuntungan dan umur panjang. Selain itu warna keemasan ataupun kuning menjadi simbol kekuasaan dan kerajaan yang diagungkan. Makna dari penggunaan warna-warna tersebut pada atap adalah menaungi sesuatu dibawah atap (penghuni maupun pengunjung) dengan kebahagiaan, keberuntungan, umur panjang dan keagungan.

KESIMPULAN

Tipe atap pada bangunan kelenteng Sam Poo Kong berbentuk *half pitched and half gable roof (hsuan shan)* atau kombinasi atap jurai dengan atap pelana, *gable roof with solid walls and the ends (ngang shan)* atau atap pelana dengan dinding tembok/solid, atap datar, dan atap limasan. Bubungan pada atap berbentuk melengkung ke atas bentuk *curling wave* atau tipe awan berombak, *end of straw* atau tipe ujung lancip, atap bertingkat, terdapat ornamen hewan berkaki 2 dan 4, sistem plafon pertemuan balok vertikal horizontal, penggunaan warna atap dominan merah dan hijau. Bubungan pada bangunan ini adalah tipe *end of straw* atau tipe ujung lancip. Tipe gunung yang digunakan adalah tipe elemen kayu. Hal berbeda ditemukan pada bangunan baru goa pemujaan Sam Poo Kong yaitu menggunakan atap datar. Tipe atap yang

digunakan pada bangunan kelenteng Kyai Nyai Tumpeng dan Kyai Tjundrik Bumi adalah atap limasan dengan rangka kayu.

Bentuk dan makna yang terdapat pada atap kelenteng Sam Poo Kong adalah sebagai berikut:

1. Bubungan pada atap melengkung ke atas mempunyai makna untuk menghindarkan hal-hal buruk, atap menjadi pelindung hal-hal dibawahnya.
2. Penerapan atap yang bertingkat memiliki makna hirarki fungsi bangunan, semakin tinggi tingkat atap, maka bangunan tersebut mempunyai fungsi yang utama.
3. Ornamen pada atap menggunakan hewan berkaki dua ataupun empat, memiliki makna memberi tanda yang baik, sehingga mendatangkan keberuntungan dan kebahagiaan.
4. Sistem konstruksi penggabungan plafon atap menggunakan balok vertikal dan horizontal, mempunyai makna perlambanan kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.
5. Penggunaan warna atap dominan merah, hijau, serta kuning keemasan, mempunyai makna menaungi sesuatu dibawah atap (penghuni maupun pengujung) dengan

kebahagiaan, keberuntungan, umur panjang, serta kekuasaan dan pencerahan dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan teori *feng shui*.

DAFTAR RUJUKAN

- Broadbent, G. 1980. *Sign Symbol and Architecture*. United States of America: John Wiley & Sons Ltd.
- Dewi,P, dkk., .2000. *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Purbakala.
- Marcella, Sophie. 2012. *Penerapan Feng Shui Pada Kelenteng Sam Poo Kong Di Semarang*. Tesis S2, Program Pasca Sarjana, Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sudarwani, 2012. Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina, Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang, Jurnal Momentum.
- Too, L. 1995. *Feng Shui*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta: Kelompok Gramedia.